

REPRESENTASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *SANG PENCERAH*
KARYA AKMAL NASERY BASRAL
(Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)

Aziska Dindha Pertiwi

Sastra Indonesia, FBS ,UNESA| aziskadindha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kebudayaan yang serta kepercayaan yang tumbuh pada masyarakat Jawa dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Kepercayaan serta kebudayaan berpengaruh dalam kehidupan yang dijalani oleh masyarakat. Setiap upacara-upacara adat aupun sebagai simbol yang memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian ini mengkaji tentang Interpretatif simbolik Clifford Geertz berupa rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan intruksi-intruksi yang terdapat di masyarakat Jawa dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

Rencana-rencana yang ada di masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral yaitu, Rencana Perjodohan, Menjadi Imam Masjid Gedhe Kauman, dan Pendidikan Agama Sejak Dini. Resep-resep yang ada di masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral yaitu Slametan Yasinan, Mendoakan Arwah Orang Meninggal, Melayat. Aturan-aturan yang ada di masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral yaitu Upacara Ruwatan, Upacara Nyadran, Padusan, Upacara Sekaten, Upacara perkawinan, Sultan Sebagai Pemimpin Masyarakat, dan Panggonan dalam Masjid Gedhe Kauman. Intruksi-intruksi yang ada di masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral yaitu Memberikan sesaji, Kemenyan Sebagai Pelengkap Ibadah, Ramalan Jayabaya Pedoman Kehidupan

Kata Kunci :

***Sang Pencerah*, kebudayaan Jawa, dan interpretatif Simbolik Clifford Geertz**

Abstract

This research is motivated by the existence of culture and the growing trust in Javanese society in the *Sang Pencerah* novel by Akmal Nasery Basral. Trust and culture have an effect on the life that is lived by the community. Every traditional ceremony is also a symbol that has meaning for the life of the Javanese people. This study examines the symbolic interpretation of Clifford Geertz in the form of plans, recipes, rules, and instructions contained in Javanese society in the novel *Sang Pencerah* by Akmal Nasery Basral.

Plans that exist in Javanese society in *Sang Pencerah*'s novel Akmal Nasery Basral's work, namely the Arrangement Plan, Becoming the Imam of the Gedhe Kauman Mosque, and Early Religious Education. Recipes that are in Javanese society in *Sang Pencerah*'s novel Akmal Nasery Basral's work, Slametan Yasinan, Praying the Soul of the Dead, Melayat. The rules that exist in Javanese society in *Sang Pencerah* Novel Akmal Nasery Basral's work are Ruwatan Ceremony, Nyadran Ceremony, Padusan, Sekaten Ceremony, Marriage Ceremony, Sultan As Community Leader, and Panggonan in Gedhe Kauman Mosque. Instructions that exist in Javanese society in the Enlightening Novel of Akmal Nasery Basral's Work which is Giving offerings, Kemenyan As a Complementary Worship, Jayabaya Prediction Life Guidelines

Keywords:

***Sang Pencerah* Novel, Javanese culture, and the Symbolic interpretative of Clifford Geertz**

PENDAHULUAN

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keyakinan dan kepercayaan yang tentunya berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor seperti daerah tempat tinggal, nenek moyang dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Di pulau Jawa sendiri memiliki keyakinan dimana percaya kepada hal gaib dan mistis, namun agama yang dianut sebenarnya islam tetapi masih banyak di daerah-daerah terutama pedesaan yang mencampurkan islam yang murni dengan hal-hal gaib dan mistis. Hal itu disebabkan dahulu penyebaran yang pertama di pulau Jawa yakni Hindu dan Budha. Hingga saat ini di daerah Jawa sangat kental dengan kebudayaan, yang memang sangat dipercayai oleh masyarakatnya. Mereka meyakini bahwa suatu kebudayaan dan adat merupakan pedoman

hidup yang sangat berpengaruh, hal tersebut dikarenakan masyarakat saat ini melihat kehidupan yang sebelumnya.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Geertz, 1992:3) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil bukti karyanya itu. Kebudayaan memiliki konsep suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan terungkap dalam bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan.

Historis yang terdapat dalam suatu kebudayaan menjadi alasan yang menjadikan kebudayaan sebagai kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat. Kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat tentu sudah muncul sejak nenek moyang yang mungkin sebelumnya sudah hidup dengan melakukan hal-hal yang diyakini sebagai landasan aturan untuk menjalankan kehidupan. Jika keyakinan atau kepercayaan dihilangkan pada keturunan yang sekarang maka diyakini akan menimbulkan hal-hal yang dapat membahayakan individunya maupun masyarakat yang ada disekitar lingkungan tersebut.

Terdapat tujuh unsur universal isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini yakni, (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan Koentjaraningrat (1987:2-3). Dalam tatanan ketujuh unsur universal tersebut terlihat bahwa unsur yang paling utama merupakan unsur yang paling sukar berubah daripada unsur-unsur yang lainnya, semakin kebawah maka unsur tersebut dapat berubah dan berkembang dengan seiringnya waktu. Sistem religi memiliki peran utama pada suatu kebudayaan, karena sistem tersebut berhubungan langsung dengan Tuhan yang mana Tuhan merupakan pencipta alam semesta yang merupakan hal utama dari segalanya.

Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral dipilih untuk dijadikan sumber penelitian karena novel ini berisi tentang adat Jawa yang sangat kental pada masyarakat Jawa khususnya daerah Yogyakarta. Ada beberapa hal yang telah dipertimbangkan untuk pemilihan novel ini. Dalam novel *Sang Pencerah* menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat Jawa yang kental dengan tradisi adat, namun dalam novel tersebut ada beberapa konflik yang bertentangan antara kebudayaan Jawa dengan agama Islam yang dimana kedua faktor tersebut sama-sama kental di Jawa. Latar belakang novel ini adalah kehidupan masyarakat di daerah Yogyakarta. Selain itu sinkronnya antara teori dengan isi novel juga menjadi alasan untuk pemilihan novel ini. Dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang akan dipaparkan dalam penelitian maka digunakan teori Geertz yang mana teori tersebut menafsirkan budaya dengan interpretasi simbolik.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Arofah Aini Laila dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitian "*Kepercayaan Jawa dalam Novel WUNI Karya Ersta Andantino*". Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arofah Aini Laila yang menganalisis Novel *WUNI* diperoleh hasil temuan yakni (1) kepercayaan terhadap

mahluk halus, (2) kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Makna simbolik budaya Jawa yang berupa, (1) melayat, (2) bertapa, (3) perkawinan, (4) ungkapan Jawa, (5) sowan, (6) keris, (7) nyadran, (8) kemenyan, dan (9) slametan.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Nafisa Haque dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul penelitian "*Novel Cinta Putih Di Bumi Papua Karya Dzikry El Han*". Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian yang pertama mengetahui konsep antropologi kognitif berupa kebiasaan masyarakat Patipi yang menerapkan adat untuk kehidupan sehari-hari. Yang kedua mengetahui konsep antropologi evaluative berupa orang yang berpengaruh serta hukuman bagi masyarakat yang telah melanggar aturan adat, dan yang ketiga konsep simbol yang memungkinkan untuk diinterpretasi dalam novel *Novel Cinta Putih Di Bumi Papua Karya Dzikry El Han* yaitu perjodohan, menjadi kapitan, mengenang orang yang telah tiada, melamar gadis, memudahkan ibu melahirkan bayi, menjalin persaudaraan, mengobati luka, sumpah siput, nilai fisik, menebang pohon, membayar mas kawin, upacara perkawinan, dan upacara anois waras.

Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

Konsep kebudayaan menurut Geertz berarti suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolis yang mana dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992: 3). Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang telah lama berusaha merumuskan konsep kebudayaan sebagai salah satu konstruksi teoritis utama dalam penelitian sosial (Alam, 1998: 1-2). Dalam hubungan ini karya sastra merupakan studi multikultural sebab melalui karya sastra dapat dipahami keberagaman manusia dengan kebudayaannya (Ratna, 2007: 356-357). Dengan karya sastra kebudayaan yang ada dalam masyarakat dapat dikenal dan dipahami oleh masyarakat lain.

Dalam bidang antropologi, pendekatan interpretivisme simbolik sebagaimana yang diungkapkan oleh Clifford Geertz adalah terobosan baru yang diikhtikarkan untuk menghadapi sejumlah krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Dalam hal ini, pendekatan interpretivisme simbolik itu memusatkan kembali perhatiannya pada berbagai wujud konkrit dari makna kebudayaan, dalam teksturnya yang khusus dan kompleks (Sudikan, 2007:34).

Menurut Ratna, (2013: 2) Pada dasarnya teori dengan praktik, kumpulan konsep dengan kumpulan data peneliti bersifat saling membantu dan saling melengkapi

teori berfungsi untuk mengubah dan membangun pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Clifford James Geertz lahir di San Francisco, California, Amerika Serikat pada 23 Ogos 1926. Geertz telah menjadi editor akhbar dan majalah sekolah tingginya dan menjangkakan dirinya suatu hari nanti akan menjadi seorang wartawan pada siang hari dan seorang penulis pada malam hari. Interpretatif Clifford Geertz melihat kebudayaan sebagai “suatu sistem konsepsi yang diwariskan [dari generasi sebelumnya] dan diekspresikan dalam bentuk simbolik dengan bantuan kebudayaan manusia mengkomunikasikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan ” telah banyak mempengaruhi kajian-kajian Antropologi sejak dekade 1970an hingga pertengahan 1980an. Berdasarkan konsep kebudayaan demikian, dalam pendekatan interpretatif Geertz “agama” misalnya diteliti sebagai suatu “sistem kebudayaan” yang didefinisikan sebagai “suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan suasana hati (moods) dan motivasi (motivations) yang kuat, mendalam dan bertahan lama dengan cara mengformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai tatanan dasar alam dan kehidupan, dan dengan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu suasana yang faktual sehingga suasana hati dan motivasi yang ditumbulkannya terasa nyata” (Geertz dalam Alam 1998).

Sistem Kognitif

Sistem kognitif atau sistem pengetahuan dalam kebudayaan menurut Geertz yakni sebuah bentuk representasi yang dinamakan *mode of*, yakni mempresentasikan kenyataan yang ada atau sudah ada seperti halnya peta Pulau Sumatera yang merupakan model tentang Pulau Sumatera. Dalam model ini sebuah struktur simbolis disesuaikan dengan struktur nonsymbolis seperti yang dijelaskan tentang peta Pulau Sumatera yang ada diatas (Kleden dalam Sudikan, 2007: 38).

Struktur dalam sistem kognitif memperlihatkan bagaimana bentuk struktur simbol yang memang disesuaikan dengan struktur aslinya atau struktur fisiknya. Geertz (1996: 18) memaparkan bahwa paparan-paparan tentang kebudayaan Berber, Yahudi, atau Prancis harus diberikan dalam pengertian-pengertian tafsiran-tafsiran yang dibayangkan untuk mendasarkan pada apa yang terus mereka hayati, perumusan yang dipakai untuk mendefinisikan sesuatu yang terjadi. Sehingga interpretasi yang sudah ada dalam masyarakat merupakan suatu makna kebudayaan yang memang dimaknai dan diinterpretasikan kembali oleh seseorang dengan sudut pandang pelaku kebudayaan yang memang dipahaminya.

Geertz memberikan contoh bahwa memahami kebudayaan suatu masyarakat adalah memperlihatkan

kenormala mereka tanpa menyempitkan kekhususan mereka (Geertz, 1996: 18). Hal tersebut diungkapkan Geertz ketika melihat kebudayaan orang-orang Maroko yang tampak logis dan unik, dengan menempatkan orang-orang Maroko dalam kerangka kedangkalan-kedangkalannya sendiri. Sehingga Geertz dapat memahami kebudayaan orang-orang Maroko tersebut

Sistem Evaluatif

Sistem evaluatif atau sistem nilai dari kebudayaan disebut juga dengan model *for*, model ini tidak mempresentasikan suatu kenyataan yang sudah ada, melainkan suatu kenyataan yang harus dibentuk atau diwujudkan. Seperti sebuah maket atau kondominium yang masih harus dibangun, yang mana suatu struktur nonsymbolis atau struktur fisik harus disesuaikan dengan struktur simbolis (Kleden dalam Sudikan, 2007: 38). kebudayaan Seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan sebagai pedoman tindakan atau suatu kenyataan yang masih harus diwujudkan (Karsa, 2008: 66).

Sistem evaluatif berbeda merupakan suatu interpretasi dari kenyataan yang memang harus dibentuk sesuai dengan konsep yang telah dibuat sebelumnya. Seperti apa yang dikatakan oleh Geertz bahwa paparan-paparan seperti itu sendiri bersifat Berber, Yahudi, atau Prancis yakni bagian dari kenyataan yang dimana seakan-akan sedang dilukiskan, paparan-paparan bersifat antropologis yaitu bagian dari sebuah sistem ilmiah. Paparan-paparan tersebut masih harus disusun dengan interpretasi-interpretasi yang dipakai oleh orang-orang aliran masyarakat tertentu sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka (Geertz, 1996: 18).

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Geertz maka sistem evaluatif merupakan keadaan sebuah interpretasi yang belum dibangun menjadi kenyataan. Interpretasi yang belum dibangun nantinya akan dibentuk dengan paparan-paparan melalui perilaku, perkataan maupun kebiasaan seseorang dalam ruang lingkup kebudayaan di daerahnya sesuai dengan aliran yang dianut. Sehingga nantinya paparan yang mereka susun harus diakui keberadaannya.

Sistem Simbol

Menurut Kleden dalam Sudikan (2007: 39) titik pertemuan antara kedua sistem yang ada (kognitif dan evaluatif) yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu

sistem pengetahuan. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta. Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri, sehingga yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur, jenis simbol-simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai suatu yang sangat sakral sangat bervariasi, akan tetapi bahwa simbol-simbol sakral dipentaskan tidak hanya memiliki nilai-nilai positif melainkan juga nilai-nilai negatif. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menunjuk ke arah adanya kebaikan, melainkan juga menunjukkan adanya kejahatan (Geertz, 1992: 55-57).

Simbol dapat berupa objek, kejadian, bunyi atau suara, dan tulisan-tulisan atau ukiran gambar yang dibentuk serta diberi makna oleh manusia. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang memiliki pengkhasan yang mengandung suatu kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi pikiran dan fakta (Salafuddin dalam Sudikan, 2007: 40). Dapat dipahami dalam hal ini, simbol membawa suatu pesan yang mengandung sebuah makna yang mendorong pemikiran dan tindakan seseorang. Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri.

Kebudayaan Jawa

Kebudayaan paling efektif ditelaah murni sebagai sebuah sistem simbolis, dengan mengisolasi unsur-unsurnya dan kemudian mencirikan seluruh sistem. Kebudayaan dapat di katakana sebagai tingkah laku yang dipelajari dan fenomena mental dengan stuktur-struktur yang merupakan sebuah ekspresi lahiriah, atau prinsip-prinsip ideologis tempat ideology didasarkan (Geertz, 1996: 21). Kebudayaan merupakan bentuk dari sistem kehidupan suatu masyarakat yang merupakan tingkah laku keseharian dari masyarakat itu sendiri yang telah di ekspresikan. Kebudayaan Jawa berarti budaya yang berasal dari daerah Jawa, yang tentunya dianut oleh masyarakat Jawa. Di Indonesia sendiri budaya Jawa dikenal dengan ciri khas masyarakatnya yang halus dan menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan.

Jika dilihat dari sisi keagamaan masyarakat Jawa dibedakan menjadi dua kelompok, secara nominal keduanya terasuk dalam agama islam namun golongan pertama dalam

kesadaran dan cara hidup yang lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-islam atau bisa disebut dengan Jawa kejawen, sedangkan golongan yang kedua memahami diri sebagai orang islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran islam. Adapun kelompok yang pertama sering disebut dengan abangan dan kelompok kedua sering disebut dengan santri, kelompok abangan cenderung tidak menjalankan kewajiban-kewajiban agama islam terutama rukun-rukunnya (Suseno dalam Najid, 2009: 26).

Geertz berpendapat bahwa manusia Jawa dibedakan menjadi tiga tipe yakni santri, abangan, dan priyayi yang semuanya diberi ciri oleh suatu konseptualisasi dan pengetahuan yang berbeda mengenai kehidupan sosial dan keagamaan serta politiknya. Ketidaksistematikan tersebut dikarenakan kategori abangan dan priyayi, yang mana priyayi adalah abangan dalam arti dimana mereka tidak melakukan kewajiban keagamaan dengan sungguh-sungguh, sedangkan santri adalah orang-orang yang melakukan kewajiban-kewajiban agama islam secara sungguh-sungguh untuk mengatur hidupnya (Najid, 2009: 27). Agama islam saat ini telah berkembang baik dikalangan masyarakat Jawa, namun tidak seluruhnya masyarakat Jawa melakukan peribadahan dengan baik sesuai dengan ajaran islam. Hal tersebut dikarenakan ajaran islam yang masih terpengaruh dengan ajaran Hinduisme dan Budhaisme dari nenek moyang terdahulu. Sehingga masyarakat Jawa menganggap kepercayaan yang tumbuh dikalangan masyarakat bersumber dari leluhur.

METODE

penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan tersebut mengkaji tentang kebudayaan baik istiadat maupun sistem dari kebudayaan di suatu daerah. Penelitian ini dirancang dengan cara mendeskripsikan hasil permasalahan yang terdapat dalam objek penelitian, sehingga penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dimana dalam proses penelitian kualitatif menggunakan cara-cara penafsiran. Sumber data penelitian ini berupa novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Miizan Pubilka pada tahun 2010, di Jakarta Selatan, dan didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU) Bandung, cetakan pertama diterbitkan Juni 2010. Sampul novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yaitu tokoh film *Sang Pencerah* dengan, jumlah halaman 46. Data penelitian ini adalah unit-unit teks yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik baca dan catat. Peneliti melakukan pembacaan secara Intensif dari awal sampai

akhir serta memahami teks novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk memperoleh gambaran keseluruhan cerita yang nantinya akan ditemukan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sesuai dengan konsep teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Menandai data dengan cara mencatat data-data yang telah ditemukan dan berkaitan dengan interpretatif simbolik yang menggambarkan rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan intruksi- intriksi yang tumbuh pada masyarakat Jawa dalam novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral. Memilih dan mengklarifikasi data yang berupa unit-unit teks ke dalam tabel klasifikasi data sesuai dengan keempat rumusan masalah yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan intruksi- intriksi yang tumbuh pada masyarakat Jawa dalam novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral.

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif-analisis yakni mengklasifikasi data yang sudah ditemukan, mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan. Kumpulan data yang mulai di analisis dengan teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz mengarah pada mekanisme control. Terakhir ditemukan analisis tentang Interpretasi Simbolik Clifford Geertz yang mengarah sesuai dengan rumusan masalah yang ada sebelumnya. Melakukan kodifikasi atau pengkodean data, berikut keterangan kode-kode yang digunakan untuk mengklasifikasi data,

PEMBAHASAN

1. Rencana-Rencana Masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral

Masyarakat Jawa memiliki rencana-rencana yang dibuat untuk mengatur kehidupan mereka agar berjalan dengan baik. Masyarakat Jawa yang diceritakan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral memiliki rencana-rencana yang telah didiskusikan untuk merencanakan sesuatu dan disepakati bersama. Berikut ini adalah rencana-rencana masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

Keluarga yang memiliki kedudukan sebagai kiayi maupun khatib masjid Gedhe Kauman dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai tokoh agama yang sangat dihormati. Bagi orang tua yang berkedudukan terpandang dalam masyarakat, maka mereka akan menjodohkan anaknya kepada keluarga yang memiliki kedudukan yang sama. Perjodohan ini biasanya sudah direncanakan sejak anak-anak mereka masih kecil. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

(REN/1) Aku bisa merasakan bahwa pembicaraan ini sudah sangat mengarah pada rencana pernikahanku dengan Walidah. Aku pun tidak pernah lupa pada sebuah peristiwa kecil yang terjadi bertahun-tahun lalu ketika Bude Nyai Fadlil menyapaku di acara *padusan* yang merupakan tradisi tahunan menjelang masuk bulan Ramadhan. (Basral, 2010: 154)

Data tersebut menunjukkan bahwa perjodohan dilakukan ketika seorang anak masih kecil, orang tua akan berencana untuk menikahkan ketika sudah dewasa. Data tersebut juga melihat bahwa kedua anak yang dijodohkan merupakan keturunan dari pemuka agama yang dihormati dilingkungan atau biasa disebut dengan kiayi.

2 Resep-Resep Masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral

Masyarakat Jawa memiliki dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral memiliki resep-resep tersendiri dalam menjalani kehidupan didaerahnya, terutama yang menyangkut dengan kebiasaan yang selalu dilakukan secara turun temurun dari zaman sebelumnya. Berikut beberapa resep-resep masyarakat Jawa dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

Masyarakat Jawa masih melaksanakan acara 40 harian atau biasa disebut dengan slametan 40 hari. Slametan biasanya diadakan pada malam hari dan dihari oleh semua pria yang ada disekitar rumah (tetangga), untuk slametan pada orang yang sudah meninggal diadakan pada tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari. Dalam slametan setiap orang diperlakukan sama, jadi tidak ada yang merasa lebih rendah dari yang lain, dan tidak ada seorang pun punya keinginan untuk mengucilkan diri dari orang lain. Pono yang menjadi teman dekat Darwis mengingatkan untuk tidak lupa datang di acara *yasinan* yang diadakan dirumahnya setelah sholat isya untuk memperingati 40 hari kematian bapak Pono, seperti pada kutipan berikut ini.

(RES/1) “ Darwis, jangan lupa nanti malam *yasinan* di rumahku,” seru Pono dari jauh sambil mengacungkan tangannya. Aku balas mengacungkan tangan sebagai tanda “ya”. (Basral, 2010: 24)

Pada data tersebut menceritakan tentang *yasinan* yang diadakan di rumah Pono untuk memperingati 40 hari kematian bapaknya, *yasinan* dilakukan untuk memanjatkan doa yang ditujukan bagi orang yang sudah meninggal agar arwahnya tenang. Setiap orang yang sudah meninggal di dalam masyarakat Jawa akan di *yasini* yang diadakan dirumahnya. Acara tersebut akan dihadiri oleh tetangga dan kerabat terdekat yang nantinya akan dipimpin oleh seorang ustad atau pemuka agama. Dalam masyarakat Jawa yang beragama islam jika ada seseorang yang meninggal maka akan diadakan acara dengan kurun waktu 7 hari berturut-turut, 40 hari, 100 hari, dan 1 tahun.

Yasisan yang diadakan di rumah yang sedang berduka atau ada dari anggotanya yang meninggal biasanya dalam masyarakat disebut dengan slametan 7 hari berturut-turut, 40 hari, 100 hari, dan 1 tahun. Menurut versi Jawa slametan merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia atau bisa disebut pesta komunal, yang mana selamatan melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta didalamnya.

Melayat

Pemakaman orang Jawa dilakukan secepat mungkin sesudah kematian, hal tersebut dilakukan karena masyarakat Jawa mempercayai bahwa roh orang yang sudah meninggal berkeliaran tak menentu sering kali dibayangkan dengan seekor burung hingga jasadnya dikuburkan, makin cepat orang yang sudah meninggal dikuburkan maka semakin cepat pula rohnya kembali ke tempat yang layak (Geertz, 2017: 91-92). Sebelum pemakaman ketika mendengar berita kematian maka para tetangga akan datang untuk melayat, bahkan mereka sampai meninggalkan pekerjaan untuk pergi melayat dan membantu proses pemakaman. Pemakaman dilakukan dengan bantuan tetaangga sekitar yang dipandu oleh ustad atau biasa disebut dengan modin, biasanya modin bertugas sebagai pembaca doa serta membenarkan tata cara jika ada yang salah.

Dalam melayat masyarakat perempuan membawa baki yang berisikan beras untuk diberikan kepada keluarga yang sedang berduka, beras tersebut akan disebarkan keluar pintu, lalu sisanya akan dimasak untuk slametan. Sedangkan yang lelaki membawa alat-alat yang akan digunakan untuk membuat batu nisan dan peralatan yang digunakan untuk proses pemakaman (Geertz, 2017: 92).

Dalam masyarakat Jawa jika ada berita tentang kematian maka masyarakat terutama tetangga dan sanak saudara akan menghentikan aktvitasnya yang biasa dikerjakan sehari-hari. Mereka akan pergi ke rumah orang yang meninggal. Menurut Geertz (2013: 90) mengatakan jika mendapat berita kematian setiap perempuan membawa sebaki beras yang nantinya akan diberikan kepada yang sedang berduka untuk dinanak dan diberikan ketika acara slametan. Sedangkan para lelaki membawa alat-alat pembuat nisan, usungan untuk membawa jenazah ke makam. Dan lembaran papan yang terbuat dari kayu untuk diletakkan kedalam liang lahat.

3. Aturan-Aturan Masyarakat Jawa dalam Novel

Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral

Masyarakat Jawa dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral memiliki beberapa aturan yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan didaerahnya. Aturan tersebut merupakan sebagai bentuk kepatuhan terhadap kepercayaan dan kebudayaan, terutama yang menyangkut dengan kebiasaan yang selalu dilakukan secara turun temurun dari zaman sebelumnya. Berikut beberapa aturan-aturan masyarakat Jawa dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

Upacara Ruwatan

Tradisi ruwatan merupakan serangkaian acara dari upacara nyadran, tradisi ini bermakna pembersihan atau penyucian dari dosa-dosa. Masyarakat yang mengikuti upacara ini akan membersihkan dirinya untuk menyambut bulan puasa, yang dianggap oleh umat muslim sebagai bulan yang suci. Tradisi *ruwatan* yang sedang di rundingkan untuk dilaksanakan menjelang memasuki bulan suci Ramadhan. Pertemuan ini diadakan di serambi masjid yang dihadiri oleh Kiai Haji

Kamaludiningrat dan anggota takmir masjid, seperti pada data berikut.

(ATR/1) "Persiapan menjelang *ruwatan* akhirnya datang juga. Seluruh bagian kompleks Masjid Gedhe Kauman dibersihkan, seperti orang yang bersiap untuk pergi sholat Jumat. Beberapa anggota takmir mengepel lantai masjid, ada yang membersihkan jendela, beberapa orang lagi menyap serambi masjid dan halaman di sekitar serambi". (Basral, 2010: 72)

Data tersebut menunjukkan persiapan menjelang *ruwatan* yang akan diselenggarakan, seluruh bagian Masjid Ghede dibersihkan oleh takmir masjid. Dalam masyarakat Jawa ketika menjelang datangnya bulan Ramadhan akan menyambut dengan berbagai tradisi salah satunya *ruwatan*. Tradisi ini dilakukan untuk mengucapkan syukur atas datangnya bulan Ramadhan, masyarakat yang melakukan tradisi ini menyiapkan sedemikian rupa seperti membersihkan masjid dan lingkungan sekitar menyiapkan hidangan untuk disajikan ketika acara *ruwatan* berlangsung.

Upacara Nyadran

Masyarakat Jawa memiliki tradisi yang dilakukan setiap satu tahun sekali Upacara Nyadran dilakukan dengan mengunjungi makam leluhur. Nyadran dilakukan tepat pada bulan ruwah atau sebelum menjelang bulan puasa. Upacara nyadran dilakukan di pemakaman dengan membawa sesaji yang nantinya akan di taruh pada pohon besar atau makam leluhur yang di kramatkan. Setelah itu dilanjutkan membersihkan makam keluarga dan makam leluhur tersebut disertai dengan tabur bunga. Upacara ini memang wajib dilakukan dalam masyarakat Jawa, seperti pada novel *Sang Pencerah* yang dilakukan oleh masyarakat Kauman.

(ATR/2) Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam ritual salah satunya yang masih bertahan hingga saat ini yakni *Nyadran*. "Keesokan harinya upacara Nyadran berlangsung di lingkungan Pemakaman

Kauman. Terlihat ada empat tandu berisi sesaji: ingkung, beras merah, nasi tumpeng, pisang raja, dan sebagainya. Masing-masing tandu dipegang oleh empat orang yang berpakaian Jawa tradisional." (Basral, 2010: 87)

Data tersebut menunjukkan rangkaian Upacara nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yang dilakukan dengan membawa sesajen berupa hasil bumi. Upacara Nyadran dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan seperti tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan sehari-hari. Pada sesaji yang diungkapkan data tersebut memiliki makna masing-masing.

Upacara Nyadran merupakan hari dimana masyarakat berkunjung ke makam leluhur dan saudara, dengan cara membersihkan makam-makam tersebut. Upacara ini dilakukan pada bulan ruwah atau bulan menjelang puasa bagi umat Islam. Upacara Nyadran dilakukan dengan mengadakan slametan yang hidangannya dipersembahkan kepada dayang desa atau makhluk halus yang menjaga desa tersebut, yang nantinya diberikan berupa sesaji dan ditaruh di tempat pemakamannya (Geertz, 2017: 109).

Upacara Nyadran dilakukan dengan tujuan untuk menyambut bulan Ramadhan, selain bertujuan membersihkan makam leluhur agar manusia selalu ingat akan leluhur dan kematian serta bulan tersebut merupakan bulan yang suci, dimana menyucikan lahir dan batin diri sendiri sebelum memasuki bulan Ramadhan.

Upacara Sekaten

Sekaten berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata "Sekati" yang artinya setimbang atau seimbang antara yang baik dengan yang buruk. Sekaten merupakan kelanjutan upacara tradisional yang dilaksanakan oleh raja-raja Jawa semenjak jaman Majapahit pada akhir abad 14 atau awal abad 15 yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Tujuan upacara tersebut tidak lain untuk keselamatan Negara atau kerajaan agar Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan perlindungan dan keselamatan kepada Raja dan seluruh rakyatnya.

Upacara selamatan tersebut dahulu disebut Rojowedo yang artinya kitab suci raja atau

kebijaksanaan raja. Sekaten adalah tata cara upacara Raja atau Keraton yang diselenggarakan dalam rangka menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Ardianto, 2008: 108-109).

Upacara Sekaten biasanya diadakan oleh Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta, Upacara ini termasuk upacara yang mengandung nilai religi meskipun ada campuran dengan ajaran hindu, hanya saja tujuan dari upacara ini untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Adanya tradisi ini dikarenakan penyebaran agama islam dikalangan kerajaan yang menganut Hindu, dimana para ulama yang menyebarkan menyelipkan ajaran islam didalam tradisi-tradisi.

(ATR/4) *Panggonan* ini berfungsi sebagai tempat memainkan gamelan saat perayaan sekaten, yaitu rangkaian acara memperingati kelahiran (*maulid*) Nabi Muhammad Saw. (Basral, 2010: 8)

Upacara Sekaten biasanya diadakan oleh Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta, Upacara ini termasuk upacara yang mengandung nilai religi meskipun ada campuran dengan ajaran hindu, hanya saja tujuan dari upacara ini untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Adanya tradisi ini dikarenakan penyebaran agama islam dikalangan kerajaan yang menganut Hindu, dimana para ulama yang menyebarkan menyelipkan ajaran islam didalam tradisi-tradisi.

Dalam pelaksanaan sekatenan yang tidak boleh ketinggalan adalah (a) gamelan yang digunakan dalam upacara sekatenan,(b) gunungan sebagai selamatan Negara yang dibuat oleh keraton, dan menjadi acara penutupan upacara sekaten. Upacara sekatenya sendiri dilaksanakan selama satu minggu semenjak tanggal 5 sampai dengan tanggal 12 Mulud, tetapi pasar malamnya biasanya lebih dari dua minggu (Ardianto, 2008: 112).

Upacara perkawinan

Perkawinan merupakan suatu upacara yang dilakukan dalam masyarakat Jawa untuk mempersatukan dua keluarga lewat seorang pengantin laki-laki dan perempuan. Pernikahan atau Masyarakat Jawa menyebutnya dengan perkawinan, upacara ini dilakukan di kediaman pengantin

perempuan. Namun pengantin laki-laki dan keluarganya tetap membantu dalam proses upacara perkawinan.

(ATR/5) Banyak sekali tamu yang memadati halaman rumahku Janur melengkung di depan pintu rumah menunjukkan sebuah keriaan yang tak mungkin disalahartikan siapa pun yang melihatnya sebuah pernikahan. Aku dan Siti Walidah baru saja disahkan sebagai suami-istri, dalam sebuah akad nikah sederhana. Seluruh keluarga besar dari pihak orangtuaku dan orangtua Walidah hadir dalam sebuah keramaian yang belum pernah kusaksikan sebelumnya. (Basral, 2010: 156)

Data tersebut menjelaskan jika ada pernikahan maka terdapat Janur yang melengkung yang biasanya diletakkan pada depan rumah. Hal tersebut dimaknai sebagai tanda bahwa ada sebuah pernikahan yang sedang berlangsung di rumah tersebut.

(ATR/6) Akhirnya pada Rajab 1891, bapak melangsungkan pernikahan keduanya dengan ibu Raden Khatib Tengah Haji Muhammad. Meski sudah dibuat sangat sederhana, seluruh kiai di Kauman yang kuenal datang untuk memberikan selamat dan doa. Beberapa orang kiai dari luar Jogja menengar kabar itu juga ada yang menyempatkan diri untuk hadir. (Basral, 2010: 164)

Data tersebut menunjukan bahwa perkawinan merupakan upacara yang disambut meriah oleh masyarakat meskipun diadakan dengan secara sederhana. Pengantin perempuan dan laki-laki dianggap menjadi raja dan ratu dalam sehari. Sehingga siapapun yang turut merayakan akan merasa bahagia.

4. Intruksi-Intruksi Masyarakat Jawa dalam Novel

Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral

Masyarakat Jawa memiliki dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral memiliki intruksi-intruksi tersendiri dalam menjalani kehidupan didaerahnya, berikut intruksi-intruksi yang terdapat di Masyarakat Jawa memiliki dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral

Memberikan sesaji

Meski Islam sudah berkembang di tanah Jawa, namun masih banyak kepercayaan yang masih terpengaruh dari ajaran Hindu-Budha sehingga masih banyak perdebatan yang ada dalam masyarakat. Sesaji biasanya digunakan sebagai pelengkap upacara atau kegiatan yang bersangkutan dengan keagamaan. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, sesaji juga digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu (Endaswara, 2006: 247).

(ITR/1) Kulihat Kiai Penghulu Kamaludiningrat sedang berjalan menuju pojok masjid. Begitu sampai di pojok masjid dia menebar bunga melati dan beras. Wangi melati yang baru dipetik segera tercium olehku. Kiai Penghulu masih berada di sana selama beberapa saat. Kulihat mulutnya komat-komat seperti berdoa. Tak jelas isi doanya dari tempatku, tapi kuduga berkaitan dengan persiapan menjelang memasuki Ramadhan. Mungkin agar Masjid Gedhe Kauman ini dilindungi Allah dari segala kemungkinan buruk yang bisa terjadi. Mungkin saja seperti itu, karena tak ada doa yang bertujuan kurang baik. (Basral, 2010: 75)

Data tersebut menunjukkan Kiai Penghulu Kamaludiningrat sedang menebar bunga melati dan beras di sekitar masjid Gedhe Kauman. Melati dan beras dapat dikategorikan sebagai sesaji. Sesaji dibutuhkan pada kegiatan-kegiatan tertentu atau menyambut suatu bulan yang menuntut masyarakat bulan keramat. Ada pula yang menggunakan sesaji ketika ada ancaman yang menurut masyarakat ancaman tersebut datang dari arwah nenek moyang. Kiai penghulu menyebarkan melati dan beras disertai doa-doa hal tersebut sama seperti pendapat Endaswara yang mengatakan fungsi sesaji digunakan sebagai upacara keagamaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa

dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral dengan Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz, yang membahas mengenai Rencana-rencana, Resep-resep, Aturan-aturan, dan Intruksi-intruksi dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral. Rencana-rencana yang ada di masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral yaitu, Rencana Perjodohan, Menjadi Imam Masjid Gedhe Kauman, dan Pendidikan Agama Sejak Dini. Resep-resep yang ada di masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral yaitu Slametan Yasinan, Mendoakan Arwah Orang Meninggal, Melayat. Aturan-aturan yang ada di masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral yaitu Upacara Ruwatan, Upacara Nyadran, Padusan, Upacara Sekaten, Upacara perkawinan, Sultan Sebagai Pemimpin Masyarakat, dan Panggonan dalam Masjid Gedhe Kauman. Intruksi-intruksi yang ada di masyarakat Jawa dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral yaitu Memberikan sesaji, Kemenyan Sebagai Pelengkap Ibadah, Ramalan Jayabaya Pedoman Kehidupan

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini menginterpretasikan peristiwa yang di masyarakat Jawa dalam novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral berikut beberapa hal yang disarankan yaitu, Bagi pembaca diharapkan tidak sekedar membaca karya sastra, akan tetapi dapat memaknai dan menafsirkan karya sastra tersebut. Sehingga nantinya diharapkan menimbulkan wawasan yang lebih baik, dan karya sastra akan semakin berkembang nantinya. Penelitian ini masih memiliki kekurangan terkait dengan pendalaman teori, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mendalami dan memahami teori Interpretatif simbolik Clifford Geertz. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya untuk lebih meluas dalam meneliti karya sastra yang mengandung nilai kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, ES . 2008. *SEKATEN MERUPAKAN UPACARA ADAT YANG BERNUANSA RELIGIUS* , Volume 7, Nomor 2 Halaman 107-118 (Online)

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/miips/article/view/6086/4212>
diakses pada tanggal 6 Januari 2019)

Andryani, Novita Dwiputri. 2012. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral* (online). (<http://eprints.umm.ac.id/31183/>), diakses 25 Januari 2019)

Amna, Masfiatul. 2016. *Interpretasi Simbolik Permainan Anak Tradisional dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Redy Kuswanto. Skripsi Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Bachtiar, Alam. 1998. *Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan 1*(online). (<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3325/2612>), diakses 20 November 2018)

Endaswara. Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta. NARASI.

Geertz, Clifford. 2017. *Agama Jawa Abngan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. (diterjemahkan oleh: Aswad Mahasin dan Bur Rasuanto). Jakarta. Komunitas Bambu

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius

Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Haque, Nafissa. 2016. *Novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikir El Han* (Kajian Interpretatif Simolik Clifford Geertz) (Skripsi tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Karsa. 2008. "BERNEGOSIASI" DENGAN TUHAN MELALUI RITUAL DHÂMMONG (Studi atas Tradisi Dhâmmong sebagai Ritual Permohonan Hujan di Madura), Vol. XIII No

(online).

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/133/124>
diakses 10 Januari 2019)

Laila, Arofah Aini. 2017. *Kepercayaan Jawa dalam Novel WUNI Karya Ersta Andantino: Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* (Skripsi tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Najid, Moh. 2009. *Perubahan Kebudayaan Jawa*. University press

Ningsih, Zain Rochmawati. 2018. *Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Antropologi Sastra* (Skripsi tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.